

**EKSISTENSI KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN
KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN
PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA
(Kajian Historis dan Estetika)**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

DYAH YUNI KURNIAWATI
406/S2/KS/09

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 7 Maret 2014

Pembimbing,



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002



TESIS

**EKSISTENSI KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN
KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN
PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA
(Kajian Historis dan Estetika)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

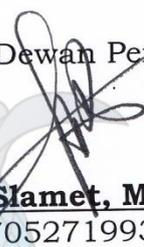
Dyah Yuni Kurniawati
NIM. 406/S2/KS/09

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada tanggal 2 Mei 2014

Pembimbing,


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 19510714985031002

Ketua Dewan Penguji,

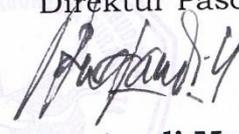

Dr. Slamet, M. Hum
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama,


Dr. Guntur, M. Hum
NIP. 196407161991031003

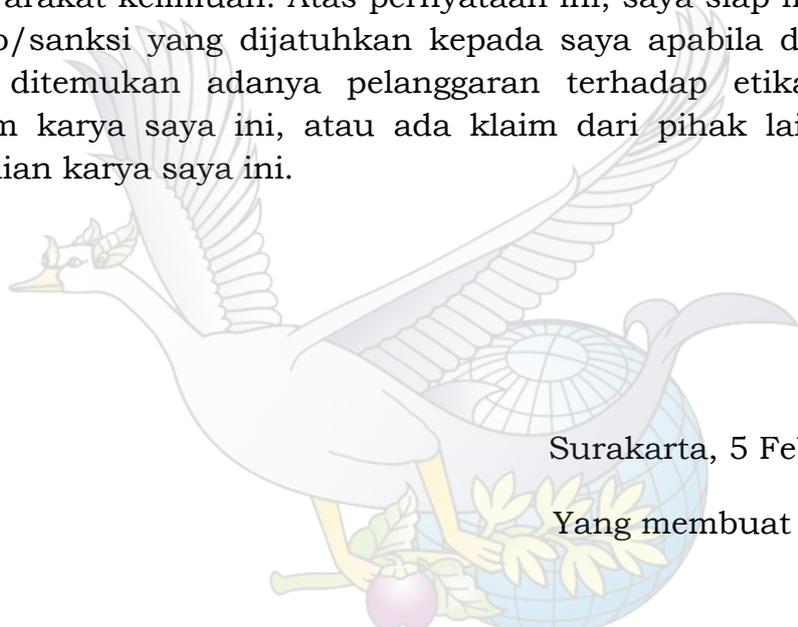
Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Agustus 2014
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “EKSISTENSI KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA (Kajian Historis dan Estetika)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 5 Februari 2014

Yang membuat pernyataan

Dyah Yuni Kurniawati

INTISARI

Tesis yang berjudul “EKSISTENSI KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA (Kajian Historis dan Estetika)”. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada eksistensi atau keberadaan kerajinan batik kayu Dusun Krebet yang muncul dengan proses yang mengesankan. Permasalahan kedua difokuskan pada estetika kerajinan batik kayu di Dusun Krebet ditinjau dari bentuk, fungsi, serta unsur-unsur yang membangun kerajinan tersebut serta proses pembuatan batik kayu. Kerajinan batik kayu menghantarkan masyarakat Dusun Krebet menjadi masyarakat dengan perekonomian yang lebih baik.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sejarah dan estetika untuk mendapatkan gambaran kerajinan batik kayu secara utuh. Analisis interaktif digunakan untuk pemantapan serta pendalaman data melalui riset emik dan riset etik sebagai penunjang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis interpretasi mengacu pada bentuk kerajinan batik kayu selanjutnya dikaji melalui pendekatan estetika dengan tiga unsur mendasar, yaitu; wujud, isi dan penyajian. Aspek bobot (isi) merupakan proses pemahaman tentang makna melalui persepsi dalam dan hasil pengamatan luar. Penampilan atau penyajian berkaitan segi fungsionalnya dan kreativitas.

Kerajinan batik kayu dapat dikategorikan sebagai kerajinan yang memiliki nilai estetis. Kerajinan batik kayu dapat dikreasikan sesuai dengan selera kita, karena pada dasarnya semua kerajinan batik kayu Dusun Krebet mempunyai nilai estetis melalui motif-motif batik yang menghiasinya. Perajin dalam menciptakan kerajinannya memperhatikan dua nilai fungsi yaitu fungsi estetik dan fungsi praktis. Keterampilan perajin dalam membuat karya seni batik kayu terus berkembang sesuai dengan pesanan maupun inovasi dari perajin. Kerajinan batik kayu merupakan produk kerajinan yang mengembangkan seni batik bernilai tradisi. Keberadaan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet merupakan proses kreativitas menjadi kebanggaan masyarakat Krebet karena di kenal baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kata kunci : bentuk, batik kayu, Krebet, kajian estetika

ABSTRACT

This thesis is entitled “THE EXISTENCE OF WOODEN BATIK CRAFT IN KREBET HAMLET, SENDANGSARI VILLAGE, PAJANGAN SUBDISTRICT, BANTUL REGENCY, YOGYAKARTA (A Historical and Esthetical Study)”, The problem of research focused on the existence of wooden batik craft in Krebet Hamlet emerging with an impressive process. The second problem research focused on the esthetics of wooden batik craft in Krebet Hamlet viewed from form, function, and elements constructing the craft and the wooden batik creation process. The wooden batik craft leads the people of Krebet Hamlet to becoming the society with better economy.

This study employed a qualitative method. The data analysis was carried out using historical and esthetical approaches to get a comprehensive description on wooden batik craft. Interactive analysis was used to confirm and to comprehend the data through emic and ethical researches to support the data analysis corresponding to the objective of research. Interpretative analysis referred to the form of wooden batik craft that was then studied through esthetic approach with three fundamental elements: form, content, and presentation. The content aspect was the process of interpreting the meaning through internal perception and external observation research. The appearance was related to its functional aspect and creativity.

The wooden batik craft could be categorized into the craft with esthetical value. The wooden batik craft could be created according to our taste because basically all wooden batik craft in Krebet Hamlet had esthetical value through batik motives adorning it.. The crafters in creating their craft took to functional values into account: esthetic and practical functions. The crafter skill in producing the wooden batik craft evolved continuously in a variety of forms corresponding to either order or crafter’s innovation. Wooden batik craft is one of products to develop traditional batik art. The existence of wooden batik craft in Krebet Hamlet was a creativity process becoming the pride of Krebet people because it was famous either at home or abroad.

Keywords: form, wooden batik, Krebet, esthetic study

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan menjadi sebuah laporan. Tesis yang berjudul “EKSISTENSI KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA (Kajian Historis dan Estetika)”, penulis susun untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai derajat Magister Seni (M.Sn.) di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengkajian Seni Rupa, pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini tidak mungkin akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan (moril maupun materiil) dan campur tangan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. selaku pembimbing penyusunan tesis, yang telah membimbing, mengarahkan, mencurahkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis.

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.HUM selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sekaligus

Pembimbing Akademik, yang telah memberikan ijin penyusunan tesis kepada penulis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari ilmu di ISI Surakarta.

Prof. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dr. Slamet, M.Hum, selaku Ketua Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan ijin dan memberikan pengarahan untuk penyusunan tesis kepada penulis.

Segenap dosen Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.

Segenap tenaga administrasi ISI Surakarta (mas Khoirun, mbak Wulan, Ibu Latifah, mas Bayu, Mas Rizal) dan tenaga pelayanan Perpustakaan ISI Surakarta (ibu Mike, Mas Mustofa).

Pemerintah Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, bapak H. Sapta Sarosa selaku Kepala Desa Sendangsari, beserta jajarannya dan bapak Kemiskidi selaku Kepala Dusun yang bersedia memberikan ijin, bekerjasama dan membantu penulis selama penelitian di memberikan informasi berharga.

Para perajin batik kayu antara lain Gunjiar, Musidi, Windarti, Anton Wahono, Riyadi, Giyanti, Wanaji, Yulianto, Supri, Harjanto

dan masih banyak perajin lain yang bersedia memberikan waktunya untuk wawancara dengan penulis.

Rekan studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni angkatan Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI).

Keluarga tercinta, suamiku Alwan Ma'arif, mutiara hatiku Adelia Syifa Bunga Nirwana, ibu Supiyah, adikku Dyan Rudhi Kurnianto, Oni Kurnia Wijayanto, Diah Nita Kurniasari, terimakasih atas cinta dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran membangun dari pembaca sangat dibutuhkan demi perbaikan penyajian dan isi tulisan. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak yang membaca dan membutuhkan informasi mengenai kerajinan khususnya batik kayu.

Surakarta, 14 Februari 2014

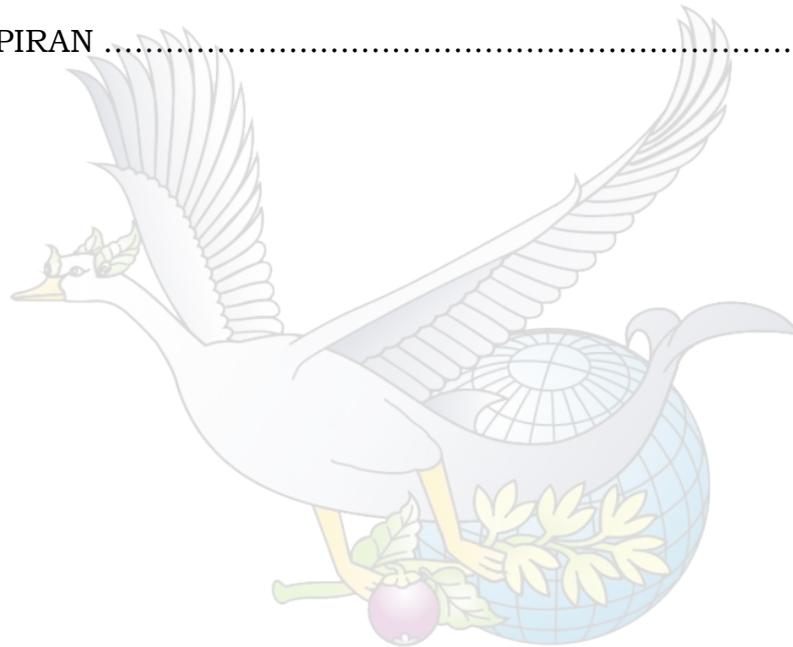
Dyah Yuni Kurniawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis	13
G. Metode Penelitian	20
H. Sitematika Penulisan.....	26
BAB II. KEMUNCULAN KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN KREBET, DESA SENDANGSARI, KEC. PAJANGAN, BANTUL.....	29
A. Gambaran Umum Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul	29
1. Kondisi Geografis Dusun Krebet.....	29
2. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Krebet.....	39
B. Sejarah Dusun Krebet	46
C. Sejarah Kerajinan Batik Kayu Dusun Krebet.....	53
1. Kerajinan kayu tahun 1970-1990 di Dusun Krebet.....	53

2. Sejarah munculnya Batik Kayu Dusun Krebet ...	62
3. Penyebaran tehnik membatik pada kayu di dusun Krebet.....	77
a. Sanggar Peni.....	83
b. Sanggar Punokawan.....	84
c. Sanggar Dewi Sri.....	86
d. Sanggar Ragil 212.....	88
e. Sanggar Sri Rejeki.....	89
f. Sanggar Yanto Batik.....	90
g. Sanggar Arjuna.....	91
h. Sanggar Yuan.....	93
4. Perkembangan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet.....	94
 BAB III. RAGAM BENTUK DAN PROSES PEMBUATAN BATIK KAYU DUSUN KREBET.....	100
A. Bentuk Kerajinan Batik kayu di Dusun Krebet.....	100
B. Proses Pembuatan Batik Kayu Dusun Krebet.....	111
1. Pembuatan bentuk dasar kerajinan kayu.....	111
a. Pemilihan Bahan Baku.....	112
b. Pemilihan Alat-alat Pertukangan.....	113
c. Proses Pembentukan Kerajinan Kayu (putihan).....	115
2. Proses Pematikan Kerajinan Batik kayu Dusun Krebet.....	120
a. Persiapan alat pematikan.....	120
b. Tahapan Membatik.....	122
c. Tahap pewarna/medel.....	127
d. Packaging.....	131
 BAB IV. ESTETIKA KERAJINAN BATIK KAYU DUSUN KREBET.....	133
1. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Kursi tamu”.....	134
2. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Wadah Buah”... ..	140
3. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Piring”.....	146
4. Bentuk Kerajinan Batik kayu mainan “Dakon”	151
5. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Piring Saji Berbentuk Daun”.....	157
6. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Wayang Klithik”.....	162
7. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Topeng”.....	168
8. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Loro Blonyo”	173
9. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Ganjol pintu (<i>door stoper</i>).....	178
10. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Tempat Tisu” ...	183

11. Bentuk Kerajinan Batik kayu “Mangkuk mie”..	187
BAB V. PENUTUP	191
A. Simpulan	191
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	196
DAFTAR NARASUMBER	200
GLOSARIUM	202
LAMPIRAN	210



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan mata pencaharian penduduk Desa Sendangsari tahun 2000-2010	57
----------	--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Pemerintah Kabupaten Bantul.....	30
Gambar 2.	Peta Desa Sendangsari, Kec. Pajangan Kab. Bantul.....	31
Gambar 3.	Peta Dusun Kreet	32
Gambar 4.	Lapisan tanah di Dusun Kreet.....	33
Gambar 5.	Peta RT 04 Dusun Kreet.....	36
Gambar 6.	Peta RT 03 Dusun Kreet.....	37
Gambar 7.	Kondisi jalan utama Dusun Kreet.....	38
Gambar 8.	“Gunungan” dalam acara merti dusun di Dusun Kreet.....	44
Gambar 9.	Pohon Kreet.	47
Gambar 10.	Sendang Dusun Kreet	49
Gambar 11.	Merti Dusun di Kreet.....	51
Gambar 12.	Para sesepuh dari RT. V memakai batik lurik biru-coklat. Para sesepuh dari RT. III memakai batik lurik biru tua.	52
Gambar 13.	Gunungan diarak melewati jalan yang mendaki, terlihat para penduduk menggunakan seragam yang berbeda	53
Gambar 14.	Irus sebagai alat untuk mengambil sayur, irus 1 polos sedang irus 2 dibatik.....	54
Gambar 15.	Siwur yang digunakan untuk mengambil air.	55
Gambar 16.	Cawik adalah tempat minum jamu yang terbuat dari batok kelapa.....	56
Gambar 17.	Beruk digunakan untuk menakar beras.....	56
Gambar 18.	Topeng Panji dengan teknik pewarnaan cat karya Gunjiar th. 1980.	57
Gambar 19.	Contoh Wayang Klithik dengan sungging menggunakan cat. Karya seperti ini sudah ada di Dusun Kreet, tahun 1989	58
Gambar 20.	Topeng pesanan karya Gunjiar dibuat pada th. 1985	59
Gambar 21.	Loro Blonyo finishing cat dengan sentuhan motif-motif <i>jarik</i> koleksi Sanggar Punokawan tahun 1990	59
Gambar 22.	Piring batik dengan teknik dot cat tembok, karya sanggar Punokawan, teknik dot populer pada tahun 1990.....	60
Gambar 23.	Topeng Panji dengan teknik pewarnaan dot cat tembok karya Sanggar Punokawan, dibuat tahun 1988.....	61

Gambar 24.	Gunjiar (62) berpose dengan tas kayu dan “wayang Ri” yang dibuat pada 1 Suro.....	64
Gambar 25.	Ki Warno Waskito.....	66
Gambar 25.	Patung “Semar” karya Gunjiar	69
Gambar 26.	Kemiskidi (50) Kepala Dusun, pemilik Sanggar Peni, perajin senior dan pengusaha kerajinan batik kayu di dusun Krebet.....	70
Gambar 27.	Anton Wahono (51 th) adalah perintis kerajinan wayang klithik di dusun Krebet, pemilik sanggar Punokawan.....	72
Gambar 28.	Windarti (39 th) adalah pemilik sanggar Akbar Jaya, pembatik asal Bayat, Klaten. Windarti adalah orang pertama kali mempraktekan teknik batik pada kerajinan kayu yang ada di dusun Krebet sejak tahun 1990	76
Gambar 29.	Agus Jati (28), Ketua Pemuda di dusun Krebet, saat ini sebagai manajer di CV. Punokawan, pengusaha kerajinan.....	81
Gambar 30.	Supri (29), tokoh pemuda pengurus desa wisata di dusun Krebet	81
Gambar 31.	Yulianto (30), pemilik sanggar Yuan Art, perajin muda yang cukup sukses di dusun Krebet.....	82
Gambar 32.	Sanggar Peni.....	83
Gambar 33.	Sanggar Punokawan.....	84
Gambar 34.	Musidi pemilik sanggar Dewi Sri	85
Gambar 35.	Loro Blonyo karya sanggar Dewi Sri dengan ciri khas pewarnaan gelap dan tegas.....	87
Gambar 36.	Sanggar Ragil 212	88
Gambar 37.	Sutrisno pemilik sanggar Sri Rejeki.....	89
Gambar 38.	Sanggar Yanto Batik.	90
Gambar 39.	Sanggar Arjuna.	91
Gambar 40.	Sanggar Yuan Art.....	93
Gambar 41.	Bentuk topeng sesuai yang di buat oleh Windarti tahun 1991.....	98
Gambar 42 .	Contoh bentuk-bentuk perkembangan topeng.....	99
Gambar 43.	Kerajinan batik kayu berbentuk silindris (1). Bola-bola batik karya sanggar Punokawan, (2).tempat lilin karya sanggar punokawan, (3).piring makan set karya sanggar Peni (4). Mangkok mie karya sanggar Punokawan, (5). Nampan karya sanggar Ragil, (6). Tempat	

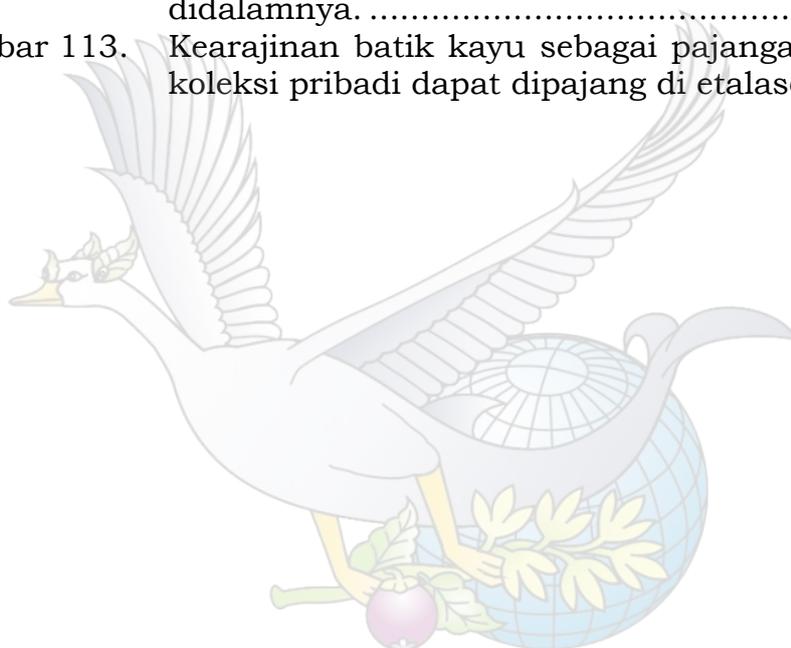
	pensil atau bolpoin karya sanggar Punokawan.....	101
Gambar 44.	Kerajinan batik kayu berbentuk manusia. (1). Kerajinan batik kayu berbentuk patung mbok jamu karya sanggar Dewi Sri, (2). Kerajinan batik kayu berbentuk patung wanita karya sanggar Akbar Jaya, (3). Kerajinan batik kayu berbentuk wayang karya sanggar Peni.....	102
Gambar 45.	Kerajinan batik kayu berbentuk manusia (4). Kerajinan batik kayu berbentuk wanita berbaju lurik karya sanggar Akbar Jaya,(5). Kerajinan batik kayu berbentuk loro blonyo karya sanggar Punokawan.	102
Gambar 46.	Kerajinan batik kayu berbentuk persegi, (1).Kotak perhiasan, (2) keranjang koran, (3) alas piring, (4) keranjang serba guna,(5) jendela ukir, (6) nampan,(7) piring makanan ringan, (8) figura. Diunduh dari katalog P2K Dusun Krebet.....	103
Gambar 47.	Kerajinan batik kayu berbentuk bersegi(1) Alas gelas segi enam, (2) tempat perhiasan segi enam, (3) lamari perhiasan segi tiga.	104
Gambar 48.	(4) piring buah belah ketupat,(5) piring buah segi delapan, (6) tempat lilin segi enam, (7) figura segi empat/persegi.....	104
Gambar 49.	kerajinan batik kayu berbentuk flora (1) Piring buah berbentuk daun pepaya, (2) Piring buah berbentuk daun kluwih, (3) Piring buah berbentuk daun waru, (4) Piring buah berbentuk daun mangga.	105
Gambar 50.	Kerajinan batik kayu berbentuk flora bunga (1). Piring buah berbentuk bunga teratai karya sanggar Yuan Art, (2). Mangkuk buah berbentuk bunga mawar karya sanggar Yuan Art, (3) hiasan dinding bentuk bunga Raflesia karya sanggar Enggar Jati, (4) tempat aqua bentuk bunga karya sanggar Peni.	106
Gambar 51.	Kerajinan batik kayu berbentuk fauna sebagai benda pajang (1). Jerapah karya sanggar Peni., (2) Kucing set karya, (3) Gajah karya sanggar Peni, (4) Kera karya sanggar Ragil, (5), Onta karya sanggar Peni (6), bangau karya sanggar Peni (7) Jerapah karya Yuan Art.	107

Gambar 52.	Kerajinan gantungan kunci berbagai bentuk fauna.	108
Gambar 53.	Kerajinan batik kayu berbentuk fauna sebagai fungsi guna.(21). Piring saji berbentuk penyu, (22). Ganjal pintu berbetuk kucing. (23). Piring saji berbentuk ikan, (24). Dakon berbentuk gajah posisi tertutup.	108
Gambar 54.	Kerajinan batik kayu berbentuk fauna sebagai benda pajang. (15). Kerajinan batik kayu berbentuk kelinci karya sanggar Yuan Art, (16). Kerajinan batik kayu berbentuk kura-kura karya sanggar Yuan Art, (17). Kerajinan batik kayu berbentuk cicak karya sanggar Yuan Art, (18). Kerajinan batik kayu berbentuk katak karya sanggar Yuan Art, (19). Kerajinan batik kayu berbentuk lumba-lumba karya sanggar Yuan Art, (20). Kerajinan batik kayu berbentuk tokek karya sanggar Yuan Art.	109
Gambar 55.	Kerajinan berbentuk fauna, 25. ayam jago, 26. burung bangau sebagai elemen estetis atau benda pajang.	110
Gambar 56.	Dakon dengan hiasan kepala naga digunakan untuk permainan dakon, karya sanggar Peni,(2) katak-katakan untuk pemainan anak dapat dibunyikan dengan menggesekan kayu dimulutnya, karya Musidi.....	111
Gambar 57.	Kayu pule bahan pembuatan topeng.....	112
Gambar 58.	Peralatan pertukangan manual untuk membuat putihan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet.....	114
Gambar 59.	Peralatan dengan mesin-mesin modern membuat pekerjaan menjadi cepat dan mudah	115
Gambar 60.	Prosees kerja membuat bakalan topeng masih menggunakan peralatan seperti pisau.	116
Gambar 61.	Seorang pengrajin sedang merencanakan membuat wayang klithik mini.	117
Gambar 62.	Seorang pengrajin sedang membuat bakalan sandal.....	118
Gambar 63.	Amplas dan proses pengamplasan.....	119
Gambar 64.	Seorang pengrajin di Kreet sedang mengamplas wayang klithik mini.	120

Gambar 65.	Wajan digunakan untuk tempat malam dipanaskan, (1) wajan tanah/gerabah,(2). Wajan besi.	121
Gambar 66.	Kompore digunakan untuk memanaskan malam, (1).kompore minyak, wajan, canting, (2). Kompore minyak, wajan dan canting, (3). Kompore listrik, wajan dan canting.....	121
Gambar 67.	Canting ada beberapa ukuran dan jenisnya untuk nglowongi ataupun untuk nemboki memakai ukuran yang berbeda.	121
Gambar 68.	Taplak, (2) Celemek yang praktis digunakan untuk membatik.	122
Gambar 69.	Dingklik digunakan sebagai alas duduk dalam membatik.	122
Gambar 70.	Pengrajin putri di Kreet sedang membuat pola diatas piring kayu dengan teknik ngeblat menggunakan karbon, (2) perajin yang memola motif langsung menggunakan pensil tanpa mengeblat.	123
Gambar 71.	Kegiatan membatik dilakukan oleh para pengrajin wanita.	126
Gambar 72.	Para wanita Dusun Kreet melakukan kegiatan pewarnaan.....	128
Gambar 73.	Proses Pelorotan, dengan merebus batikan kayu agar lilin yang melekat pada kayu bisa hilang sehingga terlihat warnanya.....	129
Gambar 74.	Proses pencucian setelah proses pelorotan, ini di maksudkan agar sisa lilin yang menempel di kayu hilang sehingga warna dapat terlihat maksimal.	130
Gambar 75.	Sorang pengrajin sedang memeberi lapisan cat (1). Menggunakan kuas. (2). Menggunakan compresor dan <i>air brush</i>	131
Gambar 75.	Kerajinan batik kayu berbentuk kursi tamu..	134
Gambar 76.	Kerajinan batik kayu berbentuk kursi tamu dengan motif kawung.	136
Gambar 77.	Motif kerajinan batik kayu berbentuk kursi tamu.....	137
Gambar 78.	Penampilan kerajinan batik kayu berbentuk kursi tamu.....	140
Gambar 79.	Wadah buah segi delapan tampak samping..	140
Gambar 80.	Wadah Buah dihiasi bermacam motif batik, yaitu motif Truntum, motif ceplok, motif bunga, kuncup dan daun, motif lung-lungan.	141

Gambar 81.	Penyajian wadah buah (1) wadah buah diisi buah jeruk.	145
Gambar 82.	Penyajian wadah buah (2) wadah buah diisi buah jeruk dan anggur.	145
Gambar 83.	Piring batik tampak samping.....	146
Gambar 84.	Piring batik tampak atas.	147
Gambar 85.	“Piring batik” dengan sajian tempe goreng di atasnya.	149
Gambar 86.	Alterntif penyajian “Piring batik” dipajang pada meja anggur di ruang TV.	150
Gambar 87.	“Dakon dan keciknya”.	151
Gambar 88.	“Lubang dakon tampak atas”	154
Gambar 89.	Dakon merupakan permainan tradisional anak-anak dan remaja putri tempo dulu	155
Gambar 90.	Bermain dakon.	155
Gambar 91.	Dakon yang terbuat dari batik kayu selain dapat difungsikan sebagai alat permainan juga dapat digunakan sebagai benda pajang .	156
Gambar 92.	“Piring saji tampak samping”.....	157
Gambar 93.	Piring saji waru tampak atas dan bawah.	158
Gambar 94.	Piring berbentuk daun waru dengan utri atau lemet di atasnya.....	161
Gambar 95.	Piring berbentuk daun waru cocok juga sebagai pajangan buffet.....	162
Gambar 96.	“Wayang klithik tiga dimensi” karya sanggar Hasta Aji Dusun Krebet.....	163
Gambar 97.	Penampilan wayang Klithik di atas meja anggur.	166
Gambar 98.	Sepasang Topeng Batik, karya Yuan Art Krebet.	168
Gambar 99.	Topeng Batik Panji tampak samping, karya Yuan Art Krebet.	171
Gambar 100.	Penampilan Topeng Batik Panji dipajang di ruang tamu.....	172
Gambar 101.	“Patung Loro Blonyo” karya sanggar Ragil 212 Dusun Krebet.....	173
Gambar 102.	“Kerajinan batik kayu Loro Blonyo” tampak samping dan belakang, karya sanggar Ragil 212.	174
Gambar 103.	“Kerajinan batik kayu Loro Blonyo” karya sanggar Ragil 212.	174
Gambar 104.	Penampilan kerajinan batik kayu “Loro Blonyo” ukuran kecil dipajang di meja anggur.	177
Gambar 105.	Ganjol pintu berbentuk kucing.	179

Gambar 106.	Penampilan ganjal pintu berbentuk kucing ...	182
Gambar 107.	Alternatif Penyajian ganjal pintu berbentuk kucing yang di kelompokkan dengan hewan lain dipajang di atas meja pada ruang santai	183
Gambar 108.	Tempat tisu tampak atas dan samping.....	184
Gambar 109.	Penampilan tempat tisu dengan tisu berwarna putih.	186
Gambar 110.	Penampilan tempat tisu dipajang pada sudut ruang tamu terlihat elegan.	186
Gambar 111.	Kerajinan batik kayu mangkuk mie.....	187
Gambar 112.	Penampilan mangkuk mie dengan sajian mie didalamnya.	191
Gambar 113.	Kearajinan batik kayu sebagai pajangan dan koleksi pribadi dapat dipajang di etalase	191



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik adalah salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Batik sebagai identitas warisan *adiluhung*¹ nenek moyang sejak berabad-abad lamanya, hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia (Nian S. Djumena, 1990:ix). Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO meresmikan bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli dari Indonesia (Ari Wulandari Wulandari, 2011:7). Batik Indonesia dinilai sarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat sejak lahir hingga meninggal, sehingga tidak perlu diragukan lagi bahwa batik merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia (A.N. Suyanto, 2002:8).

Pengakuan dunia terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda kepada bangsa Indonesia memberikan satu penghargaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia agar mencintai dan turut melestarikan seni batik. Sejak itulah batik mulai diburu para wisatawan asing sebagai oleh-oleh atau souvenir yang dibawa ke negara asal. Seni membatik di Indonesia mengikuti perubahan jaman (Nian S. Djumena, 1990:115). Demikian Seiring dengan

¹ Istilah *adiluhung* merupakan model pendekatan Eropa yang digunakan oleh in Jawa untuk menjelaskan kesenian istana Jawa sebagai kesenian tingkat tinggi. Sumarsam (1992) dalam Yusmanto.

perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat, batik mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi teknik membatik, pewarnaan, maupun media batik. Perkembangan inilah yang dapat memperkaya batik-batik di Indonesia (Ari Wulandari, 2011:6-7).

Perkembangan motif dan warna turut menjadi *trend* pada kerajinan batik, tidak hanya itu saja namun perkembangan dari segi media juga turut mewarnai seni batik di Indonesia. Demikian populernya batik, sehingga kita dapat menemukan dengan mudah berbagai bentuk olahan batik seperti tas, sepatu, sandal, spreng, kerudung aksesoris, kursi, almari, lukisan dan lain-lainnya (Ari Wulandari, 2011:7). Perkembangan batik yang semula hanya dikerjakan di atas sehelai kain, sekarang dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai medium seperti batik pada kayu, batik pada kulit, dan medium lainnya. Inovasi-inovasi inilah yang semakin menunjukkan bahwa batik sangat dicintai masyarakat Indonesia dan batik juga menjanjikan di pasaran dunia.

Bantul merupakan kota yang kaya dengan kerajinan. Wisata alamnya pun sangat elok, seperti pantai Parangtritis, tempat pelelangan ikan Depok, Gembira Loka yang sekarang ini gencar dipromosikan dan didukung dengan didirikannya pasar seni Gabusan sebagai pendukung pariwisata di kota Bantul (<http://bantul.com>, tgl. 23 Maret 2011). Selain wisata alam, wisata

industri kerajinan yang menggabungkan antara wisata alam pedesaan dan masyarakat pengrajinpun ditawarkan, salah satunya adalah Dusun Wisata Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul melalui kerajinan batik kayunya (Trans TV, 28 Januari 2012).

Dusun Krebet adalah dusun kecil yang berada di perbukitan tandus di Kabupaten Bantul. Kondisi tanah yang berkapur dan struktur tanah yang berbukit tidak memungkinkan untuk ditanami padi. Sektor pertanian belum dapat memenuhi menunjang kehidupan masyarakat Dusun Krebet (Data Monografi Dusun Krebet 2010). Hal demikian memunculkan inisiatif masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih sejahtera yaitu dengan mencoba beralih ke sektor kerajinan. Perubahan pekerjaan dan munculnya kerajinan di Dusun Krebet butuh proses yang panjang. Masyarakat Dusun Krebet yang awalnya mempunyai pengharapan kecil dan hidup miskin kini dapat terpenuhi kebutuhannya dan menjadi dusun yang maju.

Kerajinan telah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam aneka bentuk. Kegiatan membuat kerajinan berawal dari dorongan kebutuhan manusia untuk membuat alat atau barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seni Kerajinan merupakan salah satu produk karya seni, yang diciptakan berorientasi pada aspek fungsional dan estetik. Kerajinan sebagai karya fungsional tidak cukup hanya memenuhi aspek fungsi saja melainkan juga memerlukan sentuhan keindahan, untuk meningkatkan kualitasnya (Martono, 2009:2).

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang artinya *titik* atau *matik*, yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar (Ari Wulandari, 2011:4). Sedangkan batik kayu adalah salah satu inovasi seni membatik. Batik kayu merupakan hasil perkawinan antara kerajinan kayu dengan seni membatik. Pada prinsipnya teknik membatik maupun mewarna pada batik kayu sama dengan batik di atas kain, hanya saja secara fisik media kayu lebih keras dan mudah berjamur maka ada tahap khusus untuk menanggulangi hal tersebut (Wawancara dengan Kemiskidi, tgl.10 Juni 2009)². Batik kayu menyuguhkan hal baru dalam dunia perbatikkan, juga turut memperkaya kerajinan Indonesia karena batik kayu merupakan hasil inovasi masyarakat Indonesia yang mencintai batik sebagai salah satu warisan *adiluhung* yang harus dilestarikan keberadaannya.

Tahun 1991 adalah sejarah awal munculnya kerajinan batik kayu di Dusun Kreet, Desa Sendangsari yang dipopulerkan oleh Windarti³ (Wawancara dengan Kemiskidi, tgl.10 Juni 2009).

² Kayu yang akan dibatik harus diobat untuk menghindari kutu atau jamur. Tingkat kekeringan kayu harus diperhatikan, hal ini untuk menanggulangi jamur.

³ Windarti berasal dari Klaten yang mempunyai suami orang Kreet.

Kemunculan Batik kayu Krebet tidak lepas dari para perajin senior yang merintis kerajinan ini, kerana sebelum muncul batik kayu, masyarakat Dusun Krebet sudah terlebih dahulu mengenal kerajinan kayu. Kala itu Dusun Krebet sudah ada kerajinan kayu seperti irus, cawik, beruk, pisau. Dari kerajinan itulah berkembang menjadi wayang klithik, dan topeng dengan menggunakan pewarnaan cat (Gunjiar,10 Juni 2009). Berkat kreativitas dan keuletan masyarakat Dusun Krebet, kerajinan kayu yang sedikit macamnya kini berkembang menjadi kerajinan batik kayu yang mempunyai nilai seni yang tinggi dengan warna dan pilihan yang sangat bervariasi. Batik kayu Dusun Krebet sebagai elemen estetik contohnya adalah wayang klithik, topeng, loro blonyo, menong, bentuk hewan, dan lain sebagainya. Sedangkan kerajinan batik kayu sebagai elemen praktis contohnya wadah buah, piring saji, mangkuk mie, mangkuk besar, tempat tisu, tatakan gelas, tempat sendok, dan aneka mainan seperti dakon, kotak mainan dan lain sebagainya. Kerajinan batik kayu bagaikan “mutiara di perbukitan tandus” bagi Dusun Krebet yang tandus..

Berbagai motif menghiasi kerajinan batik kayu di Dusun Krebet ini seperti motif flora, motif fauna maupun motif geometris. Bentuk kerajinanpun juga bermacam ada yang berbentuk persegi, bulat dan berbentuk figur misal flora, fauna dan manusia. Bentuk

kerajinan batik kayu di Dusun Kreet terus mengalami perkembangan dikarenakan tuntutan pasar dan menyesuaikan dengan selera pembeli/berdasarkan pesanan atau kreativitas para perajin sendiri. Perkembangan kerajinan batik kayu juga dapat dilihat dari kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang yang lebih memenuhi kebutuhan prestis yang cenderung pada bentuk-bentuk praktis namun tetap memiliki nilai estetis.

Faktor-faktor pendukung kerajinan batik kayu di Dusun Kreet sangat penting dalam mempertahankan eksistensinya. Peran perajin, pemerintah, lembaga-lembaga swasta, lembaga pendidikan dan pengguna yang memberikan dukungan perkembangan batik kayu di Dusun Kreet (Wawancara dengan Sapto Sarosa, 10 Juni 2009). Proses interaksi antar perajin dengan pihak-pihak pendukung seperti lembaga pemerintah dan swasta memberikan kontribusi yang positif bagi warga Dusun Kreet yaitu tumbuhnya sifat saling membutuhkan dan menolong sesama. Berkat semangat dan keuletan masyarakat Dusun Kreet ditengah keadaan lahan mereka yang tandus, batik kayu Dusun Kreet ini mampu bersaing di pasaran dunia.

Kerajinan batik bermedia kayu di Dusun Kreet merupakan salah satu hasil karya masyarakat Dusun Kreet sebagai bentuk proses kehidupan sosial di Dusun Kreet. Kerajinan Batik kayu

Dusun Kreet merupakan salah satu hasil dari perkembangan seni tradisional batik yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Kreet ([www. Kreet.com](http://www.Kreet.com), tgl. 2 Maret 2010). Batik bermedium kayu yang selanjutnya dipopulerkan dengan sebutan “batik kayu” ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan batik di Indonesia. Batik kayu bisa dikatakan sebagai kreasi budaya asli Indonesia sebagai suatu inovasi dari tradisi membatik di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu batik kayu Dusun Kreet mengalami perkembangan baik bentuk, teknik pembuatan, teknologi, dan pemasaran. Sayang apabila masyarakat Indonesia tidak mengetahui fenomena batik kayu di Dusun ini. Oleh karena itu tepat kiranya batik kayu dikaji lebih mendalam dalam penelitian yang berjudul “EKSISTENSI BATIK KAYU DI DUSUN KREET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL (Kajian Historis dan Estetika)”. Penelitian dan pengkajian tentang batik kayu di Dusun Kreet ditelusuri keberadaannya melalui sejarah Dusun Kreet dan sejarah munculnya kerajinan kayu di dusun ini. Hal yang tak kalah penting yaitu proses pembuatan batik kayu di Dusun Kreet serta perkembangannya, sehingga dikaji secara faktual faktor-faktor pendukung keberadaannya. Pengkajian tentang bentuk kerajinan

batik kayu di Dusun Krebet adalah kajian yang sangat menarik yang dapat memberikan informasi menarik kepada masyarakat, sehingga keindahan batik kayu dapat diterima khalayak baik secara visual maupun secara estetik melalui tulisan ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan permasalahanya sebagai berikut;

1. Bagaimana eksistensi batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan secara mendalam keadaan Dusun Krebet, masyarakat, kebudayaan, serta kehidupan sosial dan faktor geografi yang menghantarkan dusun di perbukitan tandus ini menjadi dusun industri kerajinan batik kayu. Menjelaskan pula tentang sejarah munculnya batik kayu dan prosesnya di Dusun Krebet.

2. Menjelaskan bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Kreet dengan pendekatan estetika A.A.M.Djelantik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan keilmuan tentang proses kreatif perajin batik kayu di Dusun Kreet, sehingga bisa dijadikan pengalaman untuk menulis penelitian selanjutnya.
2. Bagi Lembaga Akademik, penelitian ini berguna memperkaya khasanah budaya kesenirupaan di bidang kerajinan batik sebagai pengembangan teknik membatik, bahwa selain kain ada media lain yang bisa dikembangkan yaitu membatik pada media kayu. Mengingat batik merupakan warisan adiluhung Bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia.
3. Bagi Masyarakat yang tinggal di daerah tandus, penelitian ini berguna sebagai penggugah semangat masyarakat yang tinggal di perbukitan tandus untuk selalu berjuang menuju kehidupan yang lebih baik seperti halnya masyarakat Dusun Kreet.

4. Bagi Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesenian.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya tesis yang dilakukan Sukapti yang berjudul “Kaum Elit di Dusun Kreet”, tulisan ini mengupas Dusun Kreet dan industri kerajinan kayu. Banyak kaum “elit” (juragan kaya) mengalami perubahan sosial dan ekonominya. Melalui tesis ini dapat ditelusuri tentang kehidupan masyarakat Kreet. Namun dalam penulisan ini masih terdapat nama-nama yang tidak sesuai dengan nama yang ada di lapangan.⁴ Sehingga tulisan tersebut perlu untuk dikoreksi kembali. Dalam tulisannya, Sukapti tidak membahas bentuk kerajinan batik kayu.

Penelitian Tiwi Bina Afanti yang berjudul “Hasil Kerajinan Cenderamata Batik kayu di Kecamatan Serengan Kotamadya Surakarta (sebuah kajian kritik)”, yang dilaksanakan pada tahun 1999 ini memaparkan tentang fenomena kerajinan batik kayu di Surakarta terutama di sentra kerajinan *Psico Art* melalui pendekatan kritik. Kajian ini belum membahas tentang

⁴ Baca Sukapti, *Kaum Elit di Dusun Kreet*, tesis. (Jogjakarta: Pasca Sarjana UGM, 2000).

aspek estetika. Melalui tulisan ini dapat diketahui secara garis besarnya saja tentang kehadiran batik kayu di Surakarta, sebagai tambahan informasi.⁵

Sebuah Tesis karya Tiwi Bina Afanti, “Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen”, *Dinamika Kehidupan dan Visual Pola Batiknya*. Mengkaji tentang motif dan pola batik Kliwonan di Kabupaten Sragen melalui pendekatan estetika A.A.M. Djelantik. Melalui penelitian ini dapat diketahui contoh-contoh pola dan motif dan pengkajiannya sehingga dapat digunakan untuk mengetahui motif-motif pada batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Bantul.⁶

Katamsi R. Y, dalam bukunya *Peran Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan Analisa kebudayaan* terbitan Depdikbud Jakarta (1956),⁷ memaparkan seni kerajinan umumnya dilahirkan sebagai keindahan dengan tujuan hiasan saja, namun selain itu kesenian yang dilahirkan untuk melayani kebutuhan manusia yang dipakai sebagai fungsi praktis. Batik kayu lahir untuk melayani kebutuhan

⁵ Baca Tiwi Bina Afanti, Hasil Kerajinan Cinderamata Batik kayu di Kecamatan Serengan Kotamadya Surakarta (sebuah kajian kritik), *Laporan Penelitian*, (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, th. 2000).

⁶ Baca Tiwi Bina Afanti, Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen, *Tesis* (Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2009).

⁷ Baca Katamsi R.Y, *Peran Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan Analisa kebudayaan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1956).

manusia secara estetik maupun praktis dalam memenuhi gaya hidupnya.

Soegeng Toekio M (1983), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Surakarta: STSI Surakarta Press, berisi tentang penjelasan fungsi ragam hias pada suatu benda, sifat dan fungsi garis, dan bidang pada ragam hias geometris. Tulisan ini dapat memberikan wawasan tentang bentuk ragam hias jenis geometris. Ragam hias pada batik kayu di Dusun Kreet umumnya menggunakan garis lengkung, namun ada beberapa ragam hias geometris yang terbentuk dari susunan garis.

A.N. Sunyoto, "Sejarah Batik Yogyakarta". Dalam bukunya dijelaskan tentang sejarah batik di Yogyakarta pada pemerintahan Hamengku Buwono I. Batik telah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia sejak kerajaan Mataram. Batik sebagai busana tradisional keluarga keraton sekarang batik dapat dipakai semua kalangan dengan berbagai macam gaya dan media.

Ari Wulandari, "Batik Nusantara". Dalam bukunya dijelaskan bahwa batik sudah lama dikenal sebagai budaya nusantara yang pada akhirnya UNESCO mengakui bahwa batik sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Buku ini mengulas lengkap mengenai batik, dimulai dari sejarah di 24 propinsi se-

Indonesia. Bagian kedua dibahas tentang ragam hias, pola, corak, dan motif. Dilanjutkan dengan membahas makna filosofis batik dari berbagai propinsi serta informasi lengkap tentang tempat wisata batik.

F. Kerangka Teoretis

Kerajinan menurut kamus bahasa Indonesia adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (KBBI, 2005: 1037). Kerajinan menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Jenis-jenis kerajinan yang terdapat di Indonesia, yaitu kerajinan bambu, kerajinan kulit, kerajinan ukir kayu, batu dan logam, kerajinan tenun, serta kerajinan batik dengan segala fungsi yang menyertainya (Soegeng Tukiyo, 2007:23). Dengan demikian istilah kerajinan dapat disimpulkan yaitu suatu karya yang dikerjakan dengan menggunakan keterampilan tangan sehingga mempunyai fungsi guna yang unik dan bernilai seni tinggi.

Batik merupakan salah satu seni kerajinan yang sudah mengakar di Nusantara. Sesuai etimologi, Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "lebar" dan "titik" yang bermakna "titik atau matik" (kata kerja membuat titik) selanjutnya berkembang dengan istilah batik (Ari Wulandari,

2011:4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: 2007),

batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik.

Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/malam) sebagai alat perintang warna.⁸ Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa⁹ (Nian S. Djumena, 1990:ix) Batik adalah salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Batik sebagai identitas warisan *adiluhung*¹⁰ nenek moyang sejak berabad-abad lamanya, hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia (Ari Wulandari, 2011:7), sehingga dapat disimpulkan bahwa batik adalah proses penulisan motif menggunakan malam pada media apapun sehingga didapat hasil yang bercitra seni.

Pengertian di atas dijadikan acuan untuk mendefinisikan batik kayu, yaitu proses membatik dengan menggunakan

⁸ Defini batik telah disepakati pada konvensi Batik Internasional di Yogyakarta tahun 1997. Namun masyarakat awan mengenal batik sebagai motif, bukan teknik pembuatannya. Lihat juga Kompas, tgl. 28 mei 2000.

⁹ Jawa yang dimaksud untuk menjelaskan kesenian istana Jawa sebagai kesenian tingkat tinggi.

¹⁰ Istilah *adiluhung* merupakan model pendekatan Eropa yang digunakan oleh in Jawa untuk menjelaskan kesenian istana Jawa sebagai kesenian tingkat tinggi. Sumarsam (1992) dalam Yusmanto.

keterampilan tangan di atas medium kayu dengan motif-motif tertentu sesuai dengan yang diinginkan atau desain. Proses pewarnaan dilakukan seperti proses batik pada kain yaitu teknik tutup celup (Tiwi Bina Afanti, 1999:15). Setelah pewarnaan dirasa cukup maka proses finishing menggunakan vernis dilakukan agar kerajinan batik kayu terlihat elegan.

Kunto wijoyo, Sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik dan empiris. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan perjalanan waktu. Sementara itu sejarah bersifat ideografis karenan sejarah menggambarkan, memaparkan dan menceritakan sesuatu. Sejarah bersifat unik karena berisi hasil penelitian tentang hal-hal yang unik dan secara khas hanya berlaku pada sesuatu. Selain itu sejarah bersifat empiris yaitu sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh terjadi.

Piotr Sztompka, menyatakan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor eksternal atau pengaruh dari budaya luar yang lebih maju menyatakan berubah karena ingin menyempurnakan kehidupan di dunia termasuk aspek sosial, politik, dan aspek kulturalnya. Konsep berikutnya dijelaskan waktu sebagai aspek perubahan sosial. Setiap kejadian perubahan, proses gerakan keadaan dinamis dalam masyarakat sangat ditentukan oleh waktu. Seperti pasang surutnya busana yang

sangat digemari, seiring dengan perjalanan waktu akan berganti dengan model yang lain. Begitu juga hal-hal yang lain dalam dunia seni dan sebagainya (Piotr Sztompka, 2004:2-5).

Perkembangan kerajinan batik kayu Krebet dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu; faktor internal (bersumber dari dalam diri perajin sendiri) dan faktor eksternal (bersumber dari luar perajin). Kebudayaan luar yang berkembang dapat mempengaruhi masyarakat pendukung yang menginginkan perubahan dengan merespon kebudayaan dengan adanya budaya luar yang lebih maju sehingga terjadi interaksi dari kebudayaan tersebut.

Edmund Burk Feldman menyatakan bahwa “Seni sebagai Wujud dan Gagasan” menjelaskan sebagai berikut;

Adanya fungsi-fungsi seni (1)Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, (2)Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk kebutuhan display, perayaan dan komunikasi; (3)Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. (Feldman dalam SP. Gustami,1991:2-3)

Dari pernyataan diatas menerangkan tentang fungsi seni yang terbagi menjadi tiga yaitu; 1) fungsi personal, sebagai satu alat ekspresi pribadi, namun tidak semata-mata berhubungan dengan emosional pribadi. Maksudnya adalah seni sebagai ekspresi diri untuk memenuhi kebutuhan estesisnya. 2) fungsi sosial, diuraikan; a) karya seni mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku orang banyak, contohnya antusiasme orang untuk

memiliki. b) karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, khususnya di dalam situasi-situasi umum, c) karya seni untuk mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif. 3) fungsi fisik, yaitu satu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat.

Dilihat dari sudut pandang estetika, kerajinan adalah suatu obyek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Herbert Read yang mendefinisikan keindahan sebagai *unity of formal relations among our sense perceptions*, yaitu satu keindahan merupakan kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis. (Martono, 2009:5)

A.A. M. Djelantik dalam bukunya yang berjudul “Estetika Sebuah Pengantar”, menuliskan ada tiga unsur yang mampu merangsang keindahan dalam karya seni. Ciri-ciri rasa indah dapat diketahui dari tiga aspek mendasar yakni, wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999:17).

1) Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkrit¹¹ maupun yang tidak konkrit¹². Benda kesenian baik yang dapat

¹¹ Konkrit yang dimaksud adalah nyata dapat dipersepsi dengan mata atau telinga.

dilihat (visual) dan didengar (akustik) yang konkrit maupun abstrak, wujudnya dapat dinikmati dengan memperhatikan dua unsur mendasar yaitu bentuk (*form*) dan struktur. a) Bentuk (*form*) dapat berupa titik, garis, bidang, dan ruang. Titik adalah bentuk yang paling sederhana. Titik dapat bermakna ketika diletakan dengan komposisi tertentu. Garis adalah titik yang berbaris. Garis dapat memiliki arti karena garis mewakili emosi seseorang. (b) Struktur yaitu cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Struktur atau susunan dari suatu karya seni yaitu aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Penyusunan unsur-unsur dasar memiliki pengaturan sendiri, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti antara bagian-bagian yang menjadi keseluruhan perwujudan.

2) Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot atau isi suatu karya seni adalah isi atau makna dari karya yang disajikan. Bobot karya seni tidak hanya dapat ditangkap langsung oleh panca indera, namun dapat dirasakan dan dihayati sebagai makna wujud karya seni tersebut. Pesan dan makna apa yang disajikan oleh pelaku seni dapat dimengerti dan dipahami oleh penikmat maupun pengamat

¹² Tidak konkrit artinya abstrak hanya bisa dibayangkan saja.

kesenian tersebut. Adapun bobot kesenian dapat diamati dengan tiga hal, yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). (a) suasana (*mood*), Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dan suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni. (b) gagasan (*idea*), hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian selalu mengandung bobot terletak pada idea atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pengamatnya. (c) ibarat (anjuran), Bahwa melalui kesenian kita menganjurkan kepada pengamat atau khalayak ramai tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

3) Penampilan, penyajian (presentation)

Penampilan yang dimaksud adalah cara penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna. Unsur yang berperan dalam penampilan antara lain; bakat, ketrampilan, dan sarana (a)bakat (*talent*), adalah kemampuan khas dan khusus yang dimiliki oleh seseorang dari berkat keturunan, (b) ketrampilan (*skill*), kemampuan atau kemahiran seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan-latihan, (c) sarana atau media (*medium*), Sarana atau media merupakan benda-benda pakai dan alat-alat penunjang dalam menciptakan karya seni.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian “Eksistensi Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul, Yogyakarta” adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan situasi yang sebenarnya tentang eksistensi kerajinan batik kayu di Dusun Krebet. Penelitian ini difokuskan pada kerajinan batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, kab.Bantul.

Objek penelitian ini adalah pengamatan mendalam terhadap kerajinan batik kayu di Dusun Krebet, kelompok perajin, pemilik sanggar, showroom, dan pengguna (*user*). Pengamatan juga dilakukan terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungannya sehingga Kerajinan batik kayu dapat berkembang di Dusun tersebut.

Metode Pertama, menggali informasi tentang gambaran utuh kehidupan masyarakat Dusun Krebet. Penggalan informasi dilakukan dengan cara memilih informan yang tepat sehingga data-data yang terkumpul lebih mantap. Penggalan informasi difokuskan pada tiga hal penting yaitu 1) Para perajin dan pemilik sanggar kerajinan batik kayu. 2) Para sesepuh desa dan perajin senior 3) Pemerintah Dusun Krebet untuk mengetahui keadaan sosial demografi, geografisnya, dan kebudayaannya. Dalam hal ini

metode etnografi digunakan, yaitu pekerjaan mendeskripsikan sebuah fenomena kebudayaan disuatu tempat. Tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (*native's point of view*). Oleh karena itu penelitian ini melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang lain dan belajar berbagai hal dari mereka (Spradlay, 1997:3).

Kedua, penulis menggunakan metode sejarah untuk menguraikan mengapa kerajinan batik kayu berkembang di Dusun Kreet. Munculnya suatu fenomena di suatu masyarakat pasti ada sebabnya, sama halnya dengan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet ini. Kerajinan batik kayu tidak serta merta muncul dan berkembang dengan sendirinya, namun ada cerita sebelum kerajinan itu muncul. Metode sejarah digunakan untuk mengupas munculnya kerajinan batik kayu dan kehidupan masyarakat Kreet sebelumnya. Penggalan informasi tentang sejarah kerajinan batik kayu di Dusun Kreet dilakukan secara periodis berdasar para pelaku sejarah yaitu perajin senior yang berproses mulai tahun 1970-1990. Penulis mengambil empat tokoh pelaku sejarah munculnya batik kayu Dusun Kreet yaitu perajin bernama Gunjar, Kemiskidi, Anton Wahono, dan Windarti, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menguraikan dengan baik. Penelusuran sejarah juga memaparkan tentang awal kerajinan tumbuh sebagai embrio dari kerajinan yang berkembang saat ini.

Data-data yang menunjang baik dari para pelaku sejarah, cerita masyarakat Krebet dan para pakar baik lisan maupun tulisan yang relevan sehingga menjadi untaian sejarah yang tidak terpisah sebagai sejarah Dusun Krebet menjadi Dusun sentra kerajinan batik kayu.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap keberlangsungan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat dan lokasi (H.B. Sutopo, 2006:75). Observasi yang dimaksud adalah mengunjungi beberapa sanggar kerajinan batik kayu, rumah-rumah pembatikkan¹³ dan *showroom-showroom* kerajinan batik kayu. Peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas berkaitan dengan kegiatan membuat kerajinan di Dusun Krebet. Pemilihan informan yang tepat untuk mendapatkan data yang valid sehingga diperoleh gambaran utuh tentang kehidupan masyarakat di Dusun Krebet.

- Observasi terhadap sanggar-sanggar mendapatkan pengetahuan tentang jenis-jenis kerajinan batik

¹³ Rumah pembatikkan adalah rumah warga yang dijadikan tempat proses pembatikkan berlangsung. Rata-rata para perajin Dusun Krebet melakukan proses pembatikkan di rumah-rumah mereka. Dengan seperti itu mereka bisa mengatur waktunya sendiri. Biasanya mereka melakukan aktivitas membatik setelah semua pekerjaan rumah diselesaikan.

kayu. Selain itu dari pengamatan langsung dapat diketahui proses penciptaan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet. Manajemen sanggar juga dapat diketahui, meskipun tidak semua sanggar terbuka mengenai manajemen usahanya. Selain mengetahui proses pembuatan kerajinan batik kayu, kunjungan terhadap sanggar juga dapat diketahui bentuk-bentuk kerajinan kayu di Dusun Krebet.

- Observasi terhadap rumah-rumah pembatikkan didapatkan pengetahuan tentang keadaan sosial ekonomi, kebiasaan dan aktivitas masyarakat Krebet serta proses kerajinan batik kayu di Dusun Krebet.
- Observasi terhadap *showroom-showroom* kerajinan di Krebet maupun Jogjakarta. Dari kunjungan tersebut didapat informasi tentang kerajinan batik kayu di pasaran. Informasi tentang bentuk kerajinan yang laku dipasaran, serta bagaimana respon masyarakat terhadap kerajinan batik kayu. Semua hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk foto dan catatan.

Observasi tersebut dilakukan guna mendapatkan data lapangan serta peneliti dapat memahami cara pandang

masyarakat Dusun Kreet terhadap kehidupannya dan kerajinan yang dihasilkannya. Observasi dilakukan dengan mengadakan pendokumentasian baik foto, video atau rekaman dan catatan.

Wawancara adalah hal yang tak kalah penting, wawancara dilakukan secara mendalam atau *in depth interview*¹⁴ (HB.Sutopo, 1990: 58). Wawancara dengan pakar (ahli), *expert* (peneliti), dan responden (pelaku seni) yaitu pemilik sanggar, perajin, tokoh masyarakat dan para pejabat di pemerintahan Desa Sendangsari untuk menggali segala sesuatu yang mempengaruhi keberlangsungan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet serta perkembangannya. Hasil wawancara dengan responden dapat menjawab bentuk kerajinan apa saja yang di laris di pasaran, sehingga perkembangan bentuk kerajinan batik kayu Dusun Kreet dapat terlihat dan dapat dikaji secara estetik.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data tentang batik kayu yang disebut pengumpulan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi pustaka. Data-data tentang Dusun Kreet dan batik kayu tersebut didapat dari buku-buku, jurnal, majalah, tv, surat kabar, arsip, foto, penelitian, artikel,

¹⁴ *in depth interview* adalah wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Hb sutopo :58.

katalog sanggar dan sumber tertulis maupun tidak tertulis yang relevan, selanjutnya disebut data etik.

Analisis data adalah suatu tahap mengorganisir data yang diperoleh dalam penelitian. Semua data dikumpulkan baik data etik maupun emik untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kerajinan batik kayu di Dusun Kreet, metode ini disebut metode analisis bersifat induktif. Analisis dilakukan secara interaksi analisis, yaitu mencari hubungan antara data-data yang telah terkumpul. Dalam hal ini peneliti sangat dituntun oleh apa yang telah dikatakan para informan, lalu mencocokkan dengan interpretasi peneliti, dengan demikian dapat dihasilkan simpulan yang lebih akurat. Analisis data merupakan proses memperoleh pemahaman tentang kerajinan batik kayu melalui sumber yang terpercaya. Peneliti mengecek hasil observasi, wawancara maupun dokumen dan sumber data kemudian mengolahnya dan membandingkannya kembali. Kumpulan data dan narasumber diverifikasikan diambil *intersection*¹⁵-nya, sehingga didapat kesamaan dari beberapa narasumber. Apabila terdapat ketidaksamaan maka peneliti menggali lagi kebenarannya.

Kerajinan batik kayu di Dusun Kreet didokumentasikan menggunakan kamera (dalam bentuk gambar) selanjutnya diulas

¹⁵ Dharsono dalam Metode Penelitian, *intersection* merupakan suatu pernyataan yang sama antara pernyataan satu orang dengan orang lainnya, sehingga pernyataan tersebut dianggap lebih objektif.

secara mendalam dengan menggunakan teori estetika Djelantik. Metode selanjutnya adalah metode analisis interpretatif dilakukan untuk untuk menyusun deskripsi analisis sehingga hasilnya lebih mantap. Semua data dikumpulkan selanjutnya diserasikan sehingga mendapatkan data yang akurat, hal ini sebagai bentuk usaha verifikasi dalam penelitian sehingga dicapai validasi data.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis yang berjudul “Eksistensi Kerajinan Batik kayu di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tersusun dalam beberapa bab yang menjabarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang “Munculnya Kerajinan Batik kayu di Dusun Kreet”, mendeskripsikan keberadaan Dusun Kreet, Desa Sendangsari Kec. Pajangan, Bantul sebagai setra kerajinan batik kayu. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, diantaranya (a) Kondisi geografis dan kondisi sosial

masyarakat Dusun Krebet. (b) munculnya batik kayu di Dusun Krebet, membahas tentang kemunculan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet (c) proses pembuatan batik kayu di Dusun Krebet, mulai dari pembuatan bentuk dasar sampai proses pembatikkan disajikan dalam bab ini. Keberadaan Batik kayu Dusun Krebet, mengulas tentang (a) perkembangan batik kayu di Dusun Krebet, baik perkembangan sanggar-sanggar maupun perkembangan bentuknya.

Bab III, “Ragam Batik Kayu dan Proses Pembuatannya Di Dusun Krebet”, dalam bab ini disajikan bermacam bentuk kerajinan batik kayu Dusun Krebet, baik kerajinan yang berfungsi praktis maupun fungsi estetis. Diketahui bahwa kerajinan batik kayu terdiri dari bermacam bentuk, yaitu silindris, bola, bersegi, flora, fauna dan manusia. Proses pembuatan batik kayu dilelaskan secara lengkap sehingga mudah dipahami.

Bab IV, “Kajian Estetika Kerajinan Batik Kayu Di Dusun Krebet”, dalam bab ini mendiskripsikan dan mengidentifikasi ragam bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Krebet. Memaparkan hasil kajian kerajinan batik kayu secara estetik dengan menggunakan analisis interpretasi dan pendekatan estetika A.A.M. Djelantik yang memfokuskan tentang bentuk, isi dan sajian.

Bab V, berisikan (a) Kesimpulan dan (b) Saran. Pada kesimpulan akan diuraikan ringkasan yang telah dipaparkan dalam bab II, III dan IV. Saran berupa usulan-usulan yang membangun kepada para perajin Dusun Kreet, Desa Sendangsari, serta masyarakat pengguna kerajinan batik kayu, pihak-pihak terkait dan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II
KEMUNCULAN KERAJINAN BATIK KAYU DI DUSUN KREBET,
DESA SENDANGSARI, KEC. PAJANGAN, BANTUL



BAB III
RAGAM BENTUK DAN PROSES PEMBUATAN BATIK KAYU
DUSUN KREBET



BAB IV
ESTETIKA KERAJINAN BATIK KAYU DUSUN KREBET



BAB V
PENUTUP
A. Simpulan

Keberadaan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet mucul dengan sejarah yang mengesankan. Faktor yang mempengaruhi munculnya kerajinan batik kayu di Dusun Kreet yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Letak geografis Dusun Kreet yang berada di perbukitan tandus membuat penduduk dusun kesulitan mendapatkan penghidupan yang baik. Pertanian tidak dapat diandalkan di daerah ini. Oleh karena itu kerajinan dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan perekonomian di Dusun Kreet.

Kerajinan batik kayu di Dusun Kreet mempunyai sejarah yang panjang. Kerajinan-kerajinan seperti siwur, pisau, catik, irus dan lain-lainya merupakan embrio dari munculnya kerajinan di Kreet. seiring perjalanan waktu kerajinan tersebut berkembang menjadi kerajinan topeng dan wayang. Kerajinan di Dusun Kreet diawali oleh beberapa perajin senior seperti Gunjiar, Kemiskidi, Anton Wahono dan Windarti. Perkembangan teknik sungging dan akhirnya berkembang menggunakan teknik batik sehingga dikenal masyarakat luas dengan nama “batik kayu”. Semua ditularkan secara turun-terumun melalui melalui *nyantrik* atau magang.

Sampai saat ini hampir semua warga Dusun Krebet adalah perajin kerajinan batik kayu.

Kerajinan yang berkembang di Dusun Krebet berawal dari benda-benda sebagai alat untuk mempermudah kebutuhan sehari-hari, khususnya peralatan rumah tangga seperti siwur, cawik, pisau, irus dan lainnya. Bentuk dan *finishing* yang sederhana sehingga kerajinan tersebut mempunyai nilai jual yang rendah. Dari kerajinan berfungsi guna kemudian berkembang pada kerajinan berfungsi estetis yaitu wayang klithik dan topeng. Kemudian perkembangannya semua kerajinan kayu difinishing batik sehingga terlihat lebih indah dan mempunyai nilai jual tinggi.

Batik kayu adalah penerapan batik pada medium kayu, sebagai salah satu inovasi dari kegiatan membatik. Motif-motif yang ditorehkan pada kayu adalah motif-motif tradisional yang sering dibatikkan pada kain atau *jarik*. Namun ada beberapa motif yang dihasilkan dari kreativitas para perajin di Dusun Krebet ini ataupun dari pesanan konsumen. Teknik pembuatan batik kayu prinsipnya sama dengan proses batik pada kain. Proses pembatikan sesuai dengan urutan seperti pada batik pada kain, yaitu nglowongi, tutup celup dan nglorot. Pewarnaan pada batik kayu juga menggunakan pewarna seperti naptol, remasol, dan

indigosol, namun perajin Dusun Krebet sering menggunakan naptol.

Perkembangan kerajinan di Dusun Krebet dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal antara lain kemauan perajin dan pihak-pihak yang turut mendukung keberadaan kerajinan itu sendiri. Kemampuan perajin dalam meningkatkan keterampilannya dan menjangkau konsumen semakin memajukan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet ini. Pengaruh teknologi modern semakin memudahkan para perajin membuat kerajinan batik kayu semakin cepat dan tepat waktu sehingga beberapa perajin dapat memasarkan kerajinannya melalui media internet.

Kerajinan batik kayu yang indah dapat diuraikan keindahannya melalui kajian bentuk dengan pendekatan estetika Djelantik yang menjabarkan wujud, isi/makna, serta penyajiannya dengan bermacam variasi. Kerajinan batik kayu tersusun atas struktur rupa sehingga elemen-elemen yang menyusun kerajinan batik kayu memperlihatkan keindahannya. Pada dasarnya semua bentuk kerajinan batik kayu dapat dijadikan elemen estetis dengan penyajian dan ide kreatif. Hal ini dikarenakan motif batik yang menghiasi kerajinan ini menimbulkan keindahan sendiri. Alternatif-alternatif penyajian semakin memperkaya bentuk, motif dan warna, yang merupakan satu organisasi dalam kerajinan batik kayu.

B. Saran

Para perajin mempunyai semangat dalam memperbaiki taraf hidupnya dengan selalu berinovasi untuk menghasilkan kerajinan batik kayu yang lebih variatif. Menjalin kerjasama baik dengan instansi pemerintah maupun swasta dan membina kerjasama dengan para konsumen selalu dilakukan agar kelangsungan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet ini dapat berjalan lancar. Teknologi modern dimanfaatkan guna memperlancar proses pembuatan kerajinan batik kayu.

Pemerataan bantuan baik dari pemerintah maupun swasta, artinya semua bantuan dapat dirasakan oleh semua perajin untuk kepentingan dan kemajuan bersama. Ketidak tahuan para perajin yang rata-rata lulusan SD dan SMP kadangkala terjadi kesenjangan pemerataan bantuan. Perlunya penyuluhan dan pelatihan tentang pemasaran via Internet, sebagian masyarakat perajin batik kayu Dusun Krebet belum bisa mengoperasikan komputer untuk pesaran produk mereka. Adanya seminar atau pendidikan Gratis tentang pengetahuan motif sehingga mereka paham makna dan filosofinya serta meningkatkan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi, 2002.
- Afanti, Tiwi Bina, “Hasil Kerajinan Cenderamata Batik kayu di Kecamatan Serengan Kotamadya Surakarta” (sebuah kajian kritik), *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2000.
- Afanti, Tiwi Bina, “Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen” (kemunculannya, Dinamika Kehidupan dan Visual Pola Batiknya), *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2006.
- Ahimsa Putera, Hedy Shri, “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Laporan Penelitian*. Jakarta : Depdikbud, 1990.
- Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Dharsono, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2004.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 1999.
- Nian S. Djumena, Nian S, *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Dudung Sabana, TVRI, tgl. 2 Mei 2012.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB, 1999.

Gustami SP, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1980.

Humas Departemen Pariwisata Bantul, wawancara 4 Juli 2010.

Karsidi, Ravik, *Perpindahan Pekerjaan dari Petani ke Perajin*, Penelitian PKM, _____.

Katamsi R.Y, *Peran Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan Analisa kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1956.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2008.

Martono, *Estetika Kerajinan*. Bandung ; STISI, www. eprints. uny. ac. id, 2009.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Soedarso Sp, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1981.

Spraldley P, James, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sukapti, “Kaum Elit di Dusun Kreet”, *Tesis*. Jogjakarta: Pasca Sarjana UGM, 2000.

Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan pendidikan Industri, Departemen Perindustrian, 1980.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terjemahan, Alimandan), Jakarta: Prenada Media, 2004.

Tukio, Sugeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Surakarta: STSI Surakarta Press, 1983.

Wulandari, Ari, *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.

Yusmanto, “Calung” (Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas), *Tesis*. Surakarta : Pascasarjana ISI Surakarta, 2006.

INTERNET DAN SUMBER LAIN

<http://www.Kreet.com>, 3 Maret 2009.

<http://bantulbiz.com>, 23 Maret 2011.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Demografi>, 3 Januari 2010.

www.Kompas.Com, 1 Oktober 2009.

www.Kreet.com, 2 Maret 2010.

www.indosiar.com/kerajinan-topeng-klasik, 12 Januari 2013.

www.Jogja.permainan.tradisional.com, 12 Januari 2013.

2009, 21 Nopember 2011.

Data monografi Desa Sendangsari th. 2010.

Data primer Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, th. 2010.

Kompas, "Kabupaten Bantul", 20 Februari 2009.

Femina, No. 200, 30 Desember 2008.



DAFTAR NARASUMBER

Agus Jati (29), Ketua Karangtaruna di Dusun Krebet, anak pemilik sanggar Punokawan.

Anton Wahono (52), tokoh masyarakat Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Punokawan.

Bambang Legowo, Kepala Dinas Kebudayaan dan Priwisata Banul.

Giyanti (39), istri Kepala Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Peni.

Gunjiar (63), sesepuh Dusun Krebet, beliau adalah pembuat kerajinan kayu pertama di Dusun Krebet. Kerajinan yang ia buat adalah pisau bergagang kepala manusia.

Harjono (42), Ketua Paguyupan Perajin Krebet (P2K) sekaligus pemilik sanggar Kajeng Muni.

Kemiskidi (51), Kepala Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Peni.

Minik (40), istri Ketua Paguyupan Perajin Krebet (P2K) sekaligus pemilik sanggar Kajeng Muni.

Musidi (50), pemilik sanggar Dewi Sri serta pengusaha kerajinan yang sukses di Dusun Krebet.

Sapta Sarosa (52), Kepala Desa Sendangsari, Kec. Pajangan.

Suparni (37), buruh perajin di sanggar Peni.

Supriyono (30), sie pariwisata di Koperasi Sido Katon.

Tiwi Bina Afanti (56), Dosen sert pemerhati kerajinan batik kayu.

Wanaji (40), pemilik sanggar Aji, dahulu pernah menjadi buruh di sanggar Punokawan.

Windarti (40), perintis pembatikkan pada media kayu.

Yuliyanto (29), sekretaris koperasi Sido Katon, sekaligus pemilik sanggar Yuan Art. Yuli ini adalah pemuda Dusun Kreet yang aktif pameran.



GLOSARIUM

<i>Adiluhung</i>	merupakan model pendekatan Eropa yang digunakan oleh intelektual Jawa untuk menjelaskan kesenian istana Jawa sebagai kesenian tingkat tinggi.
Aksentuasi	(emphasis atau center of interest) maksudnya adalah titik berat untuk menarik perhatian.
Beruk	batok yang digunakan untuk menakar beras, beruk terbuat dari batok kelapa.
Cawik	tempat minum jamu.
Colet	istilah untuk mewarnai batik dengan teknik menoletkan warna sesuai dengan yang diinginkan. Warna langsung dapat dilihat dalam pembatikan teknik ini.
<i>Formal balance</i>	keseimbangan antara bentuk yang berlawanan dari satu poros.
Garis	merupakan pertemuan dua titik yang dihubungkan.
Gradasi	(harmonis menuju kontras) merupakan paduan dari interval kecil ke besar dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap, sehingga menimbulkan keselarasan yang dinamik.
Gudangan	makanan khas untuk selamat, terdiri dari sayuran yang beri bumbu kelapa, telur, bubuk kedelai.
Harmoni (selaras)	merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat dipadu secara berdampingan. adaya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu.

<i>Informal balance</i>	kesimbangan sebelah menyebelah dari susunan yang menggunakan prinsip susunan kontras dan asimetris.
Irus	alat untuk menciduk sayur.
Kecik	biji sawo yang biasanya berwarna hitam, namun karena pohon sawo sekarang susah didapat biasanya diganti memakai kulit kerang, atau batu.
Kesatuan (unity)	atau kohesi, konsistensi, ketunggalan, keutuhan dari komposisi. Kesatuan dapat dicapai dalam suatu susunan atau komposisi antara hubungan unsur pendukung karya seni secara utuh.
Keseimbangan	(balance) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual atau intensitas kekaryaan.
Kontras	merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam.
Lambung	tempat menyimpan kekayaan (kecik) pada dakon. Namun lambung dalam arti sebenarnya adalah tempat menyimpan padi.
<i>Ndongkel</i>	aktivitas membalik tanah kerin dengan menggunakan alat bernama garpu, tujuannya adalah agar tanah tersebut mengembur, setelah itu tanah dibiarkan kembali dan mulai ditanami setelah musimpenghujan tiba.
Pendekatan emik	model pendekatan yang didasarkan melalui sudut pandang tineliti (dalam hal ini adalah masyarakat perajin batik kayu di Dusun Kreet).
Pendekatan etik	model pendekatan dari sudut pandang keilmuan/penelitian.
Penonjolan	Maksudnya mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal

	tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal lain.
<i>Pepet</i>	merapat.
Proporsi	mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
Ritme	Yaitu kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur.
Ruang	merupakan perwujudan suatu karya dalam bentuk 3 dimensi atau memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi.
Sesepuh	orang yang dianggap sepuh (tua) tanpa melihat usia sebenarnya.
Shape (bangun)	suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur garis, karena perbedaan warna pada arsiran, dan adanya tekstur.
<i>Sikep</i>	ditutup matanya.
Simetri	Yaitu ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis yang vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk, dan wujudnya.
<i>Simplicity</i>	kesederhanaan dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.
Siwar	gayung yang terbuat dari batok kelapa.
Tekstur	adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa tertentu pada permukaan karya seni rupa.
Topeng alusan	topeng yang pembuatannya sesuai dengan tuntutan karakter wajah (wanda) masing-masing, sehingga setiap orang melihat topeng tersebut langsung dapat mengenalinya.

Misalnya membuat topeng Klanasewandana harus sesuai dengan karakter tokoh Klanasewandana, atau membuat topeng Penthul harus sesuai dengan karakter wajah *penthul*.

Topeng klasik	topeng yang biasa dipakai dalam pentas sendratari klasik seperti cerita Panji, Minak Jingo dan Gunungsari yang saat ini mulai langka.
Truntum	kehidupan manusia tidak akan lepas dari dua hal yaitu gelap dan terang, suka dan duka, kaya miskin, dan seterusnya. Apabila mendapat cobaan hendaknya Tuhan bisa segera memberi jalan tangan seperti bintang di malam hari.
Utri atau lemet	makanan tradisional yang terbuat dari singkong, gula jawa dan kelapa dengan bungkus daun pisang dan direbus.
Waktu	dibutuhkan untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa di dalam karya seni.
Warna	pantulan cahaya dari permukaan benda.